

PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI PETANI CENGKEH DI KABUPATEN TOLI-TOLI

The Effect of Income on the Consumption of Clove Farmers in Toli-toli District

Hardiyanti Sultan¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu
Email: hardiyantisultan91@gmail.com

ABSTRACT

The research aimed to analyze the effect of income on the consumption of clove farmers in Toli-Toli District. The research used a quantitative descriptive analysis. At first, the consumption pattern of the farmers was analyzed and depicted descriptively, then it followed by a simple regression analysis using the SPSS 22 tool to determine the effect of their income on the consumption. It was found that food consumption was greater than non-food consumption. The expenditure for the food consumption was 65.74% of the total expenditures for consumption. The regression analysis revealed that the income has a positive effect on the consumption. The farmer consumption increases with increasing the farmers' income. The regression coefficient for consumption was equal to 0.935 which means that each addition of one unit of income will increase the farmers consumption by 0.935 unit, thus the clove farmers can only save their income by 0.07 unit.

Keywords : Consumption and Income.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Sebelum menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi, pertama-tama dianalisis pola konsumsi yang dilakukan oleh petani cengkeh dan dijelaskan secara deskriptif kemudian dilakukan analisis regresi sederhana menggunakan alat pengolah data SPSS 22 untuk menentukan pengaruh pendapatan terhadap konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan lebih besar daripada pola konsumsi non pangan. Pengeluaran untuk konsumsi panganebesar 65,74% dari total pengeluaran untuk konsumsi keseluruhan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi. Semakin meningkat pendapatan petani, konsumsi petani juga meningkat. Koefisien regresi untuk konsumsi sama dengan 0,935 yang berarti bahwa setiap penambahan satu unit pendapatan akan dikeluarkan pada 0,935 untuk konsumsi sehingga petani cengkeh hanya dapat menghemat sebesar 0,07.

Kata Kunci : Konsumsi dan Pendapatan.

PENDAHULUAN

Sebagian besar negara berkembang memiliki nilai *Marginal Propensity to Consume* (MPC) diatas 0,6 (Lestari, 2011). MPC atau lebih dikenal dengan kecenderungan konsumsi adalah salah satu ukuran untuk melihat kondisi masyarakat terhadap kecenderungan untuk mengonsumsi dalam hal ini baik makanan maupun non makanan yang dihabiskan untuk keperluan

sehari-hari. Semakin besar nilai MPC menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan yang diperoleh masyarakat akan digunakan untuk konsumsi, sementara yang dipakai untuk menabung hanya sebagian kecilnya saja (Moniruzzaman, 2019). Nilai MPC di negara berkembang dan di negara maju nilainya berbeda hal ini dikarenakan masyarakat di negara maju akan lebih memilih menabung sehingga kemampuan investasi dalam rangka pembangunan ekonomi dalam negeri

terus meningkat untuk jangka panjang sehingga MPC pada kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi atau negara maju lebih rendah daripada MPC kelompok masyarakat berpenghasilan rendah negara berkembang (Naqvi, 2017).

Kelompok masyarakat yang mempengaruhi nilai MPC suatu negara salah satunya adalah petani. Berdasarkan penelitian (Rinawati, Yantu, & Rauf, 2014) ditemukan bahwa masyarakat petani padi sawah memiliki nilai MPC 0,68 yang berarti bahwa setiap satu satuan pendapatan, dikeluarkan sebesar 0,68 untuk konsumsi dan sisanya 0,32 untuk menabung. Hal ini membuktikan bahwa penelitian terkait pengaruh pendapatan terhadap konsumsi sangat menarik untuk dilakukan khususnya untuk masyarakat petani.

Petani cengkeh merupakan salah satu kelompok petani yang dikenal dengan pendapatannya yang tinggi (Kaczan, Swallow, & Adamowicz, 2013) (Rakotobe dkk., 2016). Hal ini karena harga jual dari komoditi cengkeh tergolong lebih tinggi daripada komoditi perkebunan lainnya bahkan komoditi pertanian dalam skala luas. Komoditi cengkeh berada dalam urutan ke-7

diantara 9 komoditi unggulan sektor perkebunan (Perkebunan, 2018). Pada penelitian ini peneliti terlebih dahulu akan melihat bagaimana pola konsumsi petani cengkeh setelah itu akan dianalisis pengaruh pendapatan petani terhadap konsumsi yang dikeluarkan oleh petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli. Oleh karena itu maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toli-Toli dengan enam kecamatan terpilih secara *purposive* yaitu Kecamatan Baolan, Kecamatan Dakopemean, Kecamatan Galang, Kecamatan Dondo, Kecamatan Ogodeide dan Kecamatan Toli-Toli Utara. Pemilihan Kabupaten Toli-toli karena berdasarkan data BPS Sulteng (BPS, Badan Pusat Statistik Sulteng, 2018) Kabupaten Toli-Toli merupakan kabupaten dengan produksi cengkeh tertinggi yaitu 9.077,37 ton. Rincian data terdapat pada Tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Produksi Cengkeh di Kabupaten Toli-toli Tahun 2018

No.	Kabupaten	Luas Areal Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Banggai Kepulauan	4.099	801,51
2.	Banggai	2.920	521,3
3.	Morowali	896	79,74
4.	Poso	1.902	260
5.	Donggala	4.463	1.170,20
6.	Toli-Toli	40.305	9.077,37
7.	Buol	2.180	314,46
8.	Parigi Moutong	4.981	1.392,81
9.	Tojo Una-Una	3.365	792,24
10.	Sigi	198	26,62
11.	Banggai Laut	1.953	229,25
12.	Morowali Utara	272	26,06

Sumber: BPS Sulteng 2018.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2018. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner kepada responden penelitian yaitu petani cengkeh. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait guna melengkapi data yang diperlukan penelitian ini. Responden yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 130 responden petani cengkeh yang dipilih secara acak sederhana.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pola konsumsi petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli. Pola konsumsi terbagi menjadi pola konsumsi pangan dan pola konsumsi non pangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan besaran yang dikeluarkan untuk masing-masing jenis konsumsi (Tukia dkk., 2016) (Iskandar, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, maka pola konsumsi yang diteliti yaitu mengenai kecenderungan petani cengkeh untuk mengkonsumsi produk pangan dan non pangan. Analisis kemudian dilanjutkan dengan menghitung pengaruh pendapatan terhadap konsumsi petani menggunakan fungsi konsumsi Keynes, berikut ini :

$$C \equiv a + b$$

dimana, C merupakan tingkat konsumsi petani, a merupakan konsumsi rumah tangga petani ketika pendapatan petani sama dengan 0, b merupakan kecenderungan konsumsi marginal dan Y merupakan tingkat pendapatan petani. Fungsi konsumsi ini akan dihitung menggunakan analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu kabupaten dari 12 (dua belas) kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah yang merupakan wilayah dengan penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian khususnya perkebunan. Kabupaten Tolitoli memiliki potensi perkebunan yang cukup besar. Hal ini terlihat pada Tabel 2 yang menunjukkan luas lahan areal pekebunan di Kabupaten Toli-Toli. Luas areal perkebunan mencapai 47% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Toli-Toli sebesar 4.079,77 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 228.496 ribu orang.

Karakteristik Responden. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara maka karakteristik responden yang dimaksud yaitu umur petani cengkeh, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lama berusahatani cengkeh.

Tabel 2. Luas Lahan Perkebunan di Kabupaten Toli-Toli Tahun 2016

No.	Komoditi	Luas Lahan (Ha)
1.	Kelapa sawit	2.372
2.	Kelapa	20.380
3.	Kopi	621
4.	Cengkeh	37.718
5.	Kapuk	5
6.	Lada	349
7.	Pala	2.516
8.	Kakao	21.154

Sumber: (BPS, Badan Pusat Statistik Toli-Toli, 2017)

Umur Responden. Umur responden petani cengkeh yang terendah yaitu 23 tahun dan tertinggi 75 tahun. Rincian lebih lengkap mengenai umur responden terdapat pada Tabel 3.

Petani cengkeh dengan kisaran umur 41 – 60 tahun yaitu sebesar 50% dari total petani responden yang di teliti. Hal ini menunjukkan bahwa petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli masih didominasi oleh tenaga kerja dengan usia produktif. Hal ini sesuai dengan definisi usia produktif oleh BPS (2017) yakni usia kerja produktif yaitu berada pada kisaran umur 16 – 65 tahun.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan petani responden di Kabupaten Toli-Toli sangat beragam. Mulai dari tidak bersekolah hingga sarjana S1. Rincian lebih lengkap mengenai tingkat pendidikan petani responden terdapat pada Tabel 4.

Petani cengkeh dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu sarjana hanya sebesar 3,08 %. Sedangkan petani cengkeh dengan tingkat pendidikan sekolah dasar memiliki persentase terbesar yaitu 39,23 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli rata-rata masih berpendidikan sangat minim.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani cengkeh di

Kabupaten Toli-Toli sangat beragam. Mulai dari tidak ada tanggungan sama sekali hingga jumlah tanggungan mencapai 12 orang. Rincian lebih lengkap mengenai tanggungan keluarga petani responden terdapat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa persentase jumlah tanggungan terbesar (66,15%) yaitu jumlah tanggungan 1 – 4 orang. Dari total 86 orang petani, sebesar 41% memiliki tanggungan sebanyak 3 orang yang terdiri dari satu orang istri dan dua orang anak.

Lama Berusahatani. Pengalaman berusahatani untuk petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli dimulai dari 0 tahun hingga 48 tahun. Rincian lebih lengkap mengenai lama berusahatani petani responden terdapat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 69,23% petani cengkeh sudah berusahatani cengkeh selama 1 – 15 tahun. Sedangkan 6,15% petani cengkeh lainnya sudah menekuni usahatani cengkeh selama 31 – 50 tahun. Data ini sesuai dengan data umur responden yang menunjukkan usia tertinggi memiliki persentase paling kecil. Hal ini berarti petani cengkeh dengan rata-rata umur tertinggi telah menekuni usahatani cengkeh dalam waktu yang paling lama dibandingkan dengan kategori umur lainnya.

Tabel 3. Klasifikasi Umur Petani Cengkeh di Kabupaten Toli-Toli Tahun 2018

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	21 – 40	43	33,08
2.	41 – 60	65	50
3.	61 – 80	22	16,92
	Jumlah	130	100

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Petani Cengkeh di Kabupaten Toli-Toli Tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	2	1,54
2.	SD	51	39,23
3.	SMP	35	26,92
4.	SMA	38	29,23
5.	Sarjana	4	3,08
	Jumlah	130	100

Tabel 5. Klasifikasi Tanggungan Keluarga Petani Cengkeh di Kabupaten Toli-Toli Tahun 2018.

No.	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 4	86	66,15
2.	5 – 8	42	32,31
3.	9 – 12	2	1,54
	Jumlah	130	100

Tabel 6. Klasifikasi Lama Berusahatani Petani Cengkeh di Kabupaten Toli-Toli Tahun 2018.

No.	Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 15	90	69,23
2.	16 – 30	32	24,62
3.	31 – 50	8	6,15
	Jumlah	130	100

Pola Konsumsi Petani Cengkeh. Pola konsumsi adalah suatu kondisi atau sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder yang terdiri dari kebutuhan pangan dan non pangan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut (Carera, 2017) (Siciliano dkk., 2014). Pola konsumsi pangan untuk petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7 secara tidak langsung menunjukkan pola konsumsi petani cengkeh dalam sebulan. Persentase konsumsi yang terbesar yaitu pada konsumsi lauk pauk berupa daging, ikan dan telur. Sebagian besar petani cengkeh melakukan kegiatan adat setempat antara lain melakukan pembacaan do'a setelah panen (Mehring dkk., 2011). Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengucapkan syukur atas rejeki yang diperoleh setelah panen. Kegiatan pembacaan do'a syukur ini memerlukan pengeluaran untuk lauk pauk seperti daging sapi dan daging ayam. Tidak seperti hari biasanya dimana petani cengkeh hanya mengonsumsi daging ikan yang harganya lebih rendah dari daging sapi dan daging ayam. Hal inilah

yang membuat persentase pengeluaran untuk konsumsi lauk pauk menjadi lebih besar daripada konsumsi lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Weol, Rorimpandey, & Lenzun, 2014) (Engle-Stone, Sununtnasuk, & Fiedler, 2017) yang menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran untuk konsumsi daging dan telur semakin tinggi. Hal ini disebabkan banyaknya kegiatan-kegiatan non formal seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan setelah musim panen. Persentase terbesar kedua yaitu konsumsi tembakau dalam bentuk rokok. Sebesar 62,31% petani cengkeh merupakan perokok aktif. Rata-rata pengeluaran untuk membeli rokok sebesar Rp 225.768,59/ bulan. Persentase terbesar ketiga yaitu konsumsi padi-padian atau umbi-umbian. Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi padi-padian atau umbi-umbian sebesar Rp 148.807,50. Persentase terkecil pertama yaitu kacang-kacangan dalam hal ini salah satunya yaitu konsumsi tempe. Petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli sebagian besar merupakan suku asli wilayah setempat sehingga kecenderungan mengonsumsi tempe mengikuti kebiasaan dari kecil yaitu sangat jarang mengonsumsi tempe. Sebagian besar dari petani cengkeh mengonsumsi daging ikan untuk lauk dalam makanan sehari-hari. Persentase terkecil kedua yaitu buah-buahan.

Sebesar 48,46% petani cengkeh memiliki pengeluaran khusus untuk membeli buah-buahan sedangkan sisanya 52,54% tidak mengeluarkan uang untuk membeli buah-buahan. Hal ini karena petani cengkeh memiliki tanaman pisang sendiri yang hasil panennya juga dikonsumsi sendiri. Pola konsumsi untuk buah-buahan lebih cenderung untuk konsumsi buah pisang yang berasal dari tanaman sendiri. Persentase terkecil selanjutnya secara berturut-turut yaitu makanan dan minuman lain; sayur-sayuran; susu, minyak/ lemak.

Tabel 8 menunjukkan pola konsumsi petani cengkeh untuk kelompok barang non makanan. Persentase pengeluaran terbesar pada pola konsumsi ini yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan. Berdasarkan

Tabel 5 diketahui bahwa sebesar 32,31% petani cengkeh memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 hingga 8 orang termasuk diantaranya yaitu anak-anak yang masih berusia sekolah dasar, sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas. Kebutuhan untuk pendidikan ini meliputi biaya semester dan upah sehari-hari. Persentase terbesar kedua yaitu konsumsi untuk kebutuhan fasilitas rumah dan kebutuhan untuk kendaraan. Sebagian besar petani cengkeh mempunyai pinjaman di lembaga keuangan formal untuk kepemilikan kendaraan seperti motor ataupun mobil. Persentase terkecil yaitu pengeluaran untuk pajak. Pengeluaran pajak yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu pajak bumi dan bangunan serta pajak lahan bagi setiap petani responden.

Tabel 7. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Makanan Tahun 2018

No.	Kelompok Barang Makanan	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Padi-padian, Umbi-umbian	148.807,50	14,32
2.	Daging, Ikan, Telur	335.682,69	32,31
3.	Susu, Minyak/Lemak	105.400,00	10,15
4.	Sayur-sayuran	92.014,10	8,86
5.	Buah-buahan	33.448,08	3,22
6.	Kacang-kacangan	18.840,71	1,81
7.	Makanan dan Minuman lain	78.878,21	7,59
8.	Tembakau/Rokok	225.768,59	21,73
	Jumlah (Rp/Bulan)	1.038.839,87	100,00

Tabel 8. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Non Makanan Tahun 2018

No.	Kelompok Barang Non Makanan	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Fasilitas Rumah dan Kendaraan	101.798,08	18,81
2.	Bahan Bakar	44.129,04	8,15
3.	Alat Rumah Tangga	37.586,09	6,94
4.	Kebutuhan Sandang	85.567,31	15,81
5.	Kebutuhan Kesehatan	28.478,85	5,26
6.	Kebutuhan Pendidikan	217.373,08	40,16
7.	Pajak	26.333,85	4,87
	Jumlah (Rp/Bulan)	541.266,28	100,00

Setelah mengetahui pola konsumsi petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli, maka diketahui total pengeluaran untuk konsumsi yaitu Rp 1.580.106,15/bulan. Untuk mengetahui persentase konsumsi terhadap pendapatan petani maka perlu dilakukan analisis pendapatan terlebih dahulu sebagai berikut:

$$\pi = T - T$$

Dimana π adalah profit atau pendapatan, T adalah total penerimaan dan T adalah total biaya. Setelah perhitungan dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\pi = 2.823.506,41 - 1.182.431$$

$$\pi = 1.641.075,32$$

Total penerimaan diperoleh dari total produksi dikalikan dengan harga cengkeh yang berlaku pada tahun 2018. Harga rata-rata yaitu sebesar Rp 90.904,62 dengan harga tertinggi mencapai Rp 136.000,00 dan harga terendah mencapai Rp 51.000,00. Total biaya diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani cengkeh.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi. Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi dapat diketahui melalui persamaan konsumsi Keynes. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi

seederhana dengan bantuan perangkat olah data yaitu SPSS 22.

Berdasarkan hasil analisis regresi maka diketahui bahwa konstanta bertanda positif yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan pendapatan maka terjadi pula peningkatan konsumsi. Selain itu, nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 0,935 berarti bahwa setiap penambahan pendapatan sebesar Rp. 100.000,00 maka akan terjadi pengeluaran untuk konsumsi sebesar Rp 93.500,00. Untuk mengetahui persamaan konsumsi setelah dilakukan analisis regresi, maka persamaan konsumsi petani cengkeh yaitu sebagai berikut: $C = a + b$

$$C = 90877,89 + 0,935 Y$$

Nilai 0,935 menunjukkan kecenderungan konsumsi petani cengkeh cenderung sangat tinggi dari rata-rata konsumsi di Indonesia seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari, 2011) yang menyebutkan nilai kecenderungan untuk mengonsumsi di Indonesia yaitu 0,6. Walaupun nilai 0,935 terlalu tinggi namun hal ini dijelaskan kembali oleh (Yantu, Lamusa, Hadayani, & Rauf, 2013) bahwa kecenderungan mengonsumsi masyarakat pedesaan tergolong tinggi yang diindikasikan oleh koefisien kecenderungan mengonsumsi minimal 0,70 dan kecenderungan mengonsumsi masyarakat perkotaan dibawah 0,70.

Tabel 9. Hasil analisis regresi untuk Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	90877.89	24194.8		1.818	.083
	Pendapatan	.935	.043	.798	17.173	.000

a. Dependent Variable: Y

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil pembahasan, maka disimpulkan bahwa Pendapatan rata-rata petani cengkeh yaitu sebesar Rp 1.641.075,3/ bulan dengan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi baik pangan ataupun non pangan yaitu sebesar 1.580.106,15/ bulan.

Kecenderungan untuk mengonsumsi oleh petani cengkeh tergolong tinggi yaitu sebesar 0,93 yang berarti bahwa setiap satu

satuan pendapatan akan dikeluarkan untuk konsumsi sebesar 0,93 sehingga petani cengkeh hanya bisa menabung sebesar 0,07 dari keseluruhan pendapatan yang diperoleh.

Saran. Untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan konsumsi, petani cengkeh harus membuat perencanaan konsumsi jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini agar petani cengkeh dapat melakukan *saving* yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2017. *Badan Pusat Statistik Toli-Toli*. Dipetik Juni 2019, dari <https://tolitolikab.bps.go.id>
- BPS. 2018. *Badan Pusat Statistik Sulteng*. Dipetik Juni 2019, dari Badan Pusat Statistik Sulteng: <https://sulteng.bps.go.id>
- Carera, V. 2017. Hubungan Antara Pendapatan dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Bisnis Manajemen*.
- Engle-Stone, R., Sununtnasuk, C., & Fiedler, J. L. (2017). Investigating the significance of the data collection period of household consumption and expenditures surveys for food and nutrition policymaking: Analysis of the 2010 Bangladesh household income and expenditure survey. *Food Policy*, 72, 72–80. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.08.014>
- Iskandar. 2017. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*.
- Kaczan, D., Swallow, B. M., & Adamowicz, W. L. (Vic). (2013). Designing a payments for ecosystem services (PES) program to reduce deforestation in Tanzania: An assessment of payment approaches. *Ecological Economics*, 95, 20–30. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2013.07.011>
- Lestari, V. N. 2011. Pola Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 1990 - 2007. *Develop*.
- Mehring, M., Seeberg-Elverfeldt, C., Koch, S., Barkmann, J., Schwarze, S., & Stoll-Kleemann, S. (2011). Local institutions: Regulation and valuation of forest use—Evidence from Central Sulawesi, Indonesia. *Land Use Policy*, 28(4), 736–747. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2011.01.001>
- Moniruzzaman, S. (2019). Income and consumption dynamics after Cyclone Aila: How do the rural households recover in Bangladesh? *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 39, 101142. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101142>
- Naqvi, A. (2017). Deep Impact: Geo-Simulations as a Policy Toolkit for Natural Disasters. *World Development*, 99, 395–418. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.05.015>
- Perkebunan, Dinas. 2018. Dipetik Juni 07, 2019, dari ditjenbun.pertanian.go.id: www.ditjenbun.pertanian.go.id
- Rakotobe, Z. L., Harvey, C. A., Rao, N. S., Dave, R., Rakotondravelo, J. C., Randrianarisoa, J., ... MacKinnon, J. L. (2016). Strategies of smallholder farmers for coping with the impacts of

cyclones: A case study from Madagascar. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 17, 114–122. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2016.04.013>

Rinawati, Yantu, M., & Rauf, R. A. 2014. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Tani Padi Sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis* 2, 652-659.

Siciliano, R. F., Mansur, A. J., Castelli, J. B., Arias, V., Grinberg, M., Levison, M. E., & Strabelli, T. M. V. (2014). Community-acquired culture-negative endocarditis: Clinical characteristics and risk factors for mortality. *International Journal of Infectious Diseases*, 25, 191–195. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2014.05.005>

Tukia, T., Uimonen, S., Siikonen, M.-L., Hakala, H., Donghi, C., & Lehtonen, M. (2016). Explicit method to predict annual elevator energy consumption in recurring passenger traffic conditions. *Journal of Building Engineering*, 8, 179–188. <https://doi.org/10.1016/j.job.2016.08.004>

Weol, E. F., Rorimpandey, B., & Lenzun. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Daging dan Telur Di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek*, 37 - 47.

Yantu, M., Lamusa, A., Hadayani, & Rauf, R. A. 2013. *Handout Ekonomi Makro*. Palu: Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.